

**PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP KECURANGAN TAKARAN DAN
KENAIKAN HARGA MINYAKKITA (Studi kasus Desa paburan, Kec. Pabuaran, Kab.
Sukabumi)**

Lulu Intani Latifah, Neng Dede Hapidah²*

¹Universitas Nusa Putra

²Universitas Nusa Putra

** lulu.intani_ak23@nusaputra.ac.id*

Abstrak: Minyak goreng merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia, sehingga fluktuasi harga dan ketersediaannya sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari. Salah satu program pemerintah untuk menjaga stabilitas harga adalah peluncuran MinyakKita, minyak goreng kemasan rakyat dengan Harga Eceran Tertinggi (HET). Namun, di lapangan ditemukan kecurangan dalam takaran serta harga jual yang melebihi ketentuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif masyarakat terhadap kenaikan harga dan kecurangan takaran MinyakKita, serta dampaknya terhadap konsumsi rumah tangga dan usaha kecil di Desa Pabuaran, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Sukabumi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap lima informan yang terdiri dari ibu rumah tangga dan pedagang sembako. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap praktik kecurangan tersebut. Kenaikan harga dan pengurangan takaran berdampak pada meningkatnya pengeluaran rumah tangga serta menurunnya minat beli konsumen. Di sisi lain, pedagang mengalami penurunan pendapatan akibat konsumen enggan membeli dalam jumlah besar. Masyarakat berharap pemerintah meningkatkan pengawasan dan ketegasan dalam menindak pelaku kecurangan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya peran aktif pemerintah serta edukasi bagi masyarakat agar lebih kritis dalam memilih produk kebutuhan pokok.

Kata kunci : MinyakKita, harga minyak goreng, kecurangan takaran, perspektif masyarakat, studi kasus.

Abstract: Cooking oil is one of the primary needs for Indonesian society, making its price fluctuations and availability highly influential in daily life. One of the government's programs to maintain price stability is the launch of MinyakKita, a subsidized cooking oil brand with a designated Retail Price Ceiling (HET). However, in practice, irregularities were found in the product's volume and selling price, which exceeded the government's standard. This study aims to explore the community's perspective on price increases and volume fraud in MinyakKita, as well as its impact on household consumption and small businesses in Pabuaran Village, Pabuaran District, Sukabumi Regency. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving five informants, consisting of housewives and grocery store owners. The results indicate that the majority of the community has a negative perception toward these unfair practices. The increase in price and reduced volume has led to higher household expenditures and decreased consumer purchasing interest. On the other hand, traders experienced a decline in income due to lower bulk purchasing by consumers. The community expects the government to tighten supervision and take firm action against perpetrators of these fraudulent practices. This study recommends active government involvement and public education to encourage consumer awareness in selecting daily necessities.

Keyword: MinyakKita, cooking oil prices, volume fraud, community perspective, case study.

PENDAHULUAN

Minyak goreng merupakan prioritas utama bagi masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas minyak goreng memiliki potensi untuk mengalami kelangkaan dan kenaikan harga di pasar. Kelangkaan yang dialami oleh komoditas minyak goreng disebabkan oleh berbagai faktor umum, seperti kelangkaan bahan baku, fluktuasi harga, dan gangguan eksternal dalam rantai pasokan. Kelangkaan minyak goreng di Indonesia menjadi fenomena menarik, mengingat negara ini adalah penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Kelangkaan ini menyebabkan harga naik, berdampak pada konsumsi rumah tangga, pedagang, restoran, dan usaha yang bergantung pada minyak goreng. Kementerian Perdagangan menyatakan kenaikan harga dipicu oleh lonjakan harga Crude Palm Oil (CPO) akibat gangguan pasokan. Pemerintah menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) untuk minyak goreng curah Rp19.000/liter, kemasan sederhana Rp23.000/liter, dan premium Rp25.600/liter. Bagi masyarakat yang memiliki penghasilan rendah, dampak kenaikan harga minyak goreng tersebut akan membuat mereka semakin terpuruk. Saat harga minyak goreng melonjak, masyarakat cenderung mencari alternatif yang lebih murah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada 16 Juli 2022, Menteri Perdagangan Zulkifli Hasan meluncurkan minyak goreng kemasan rakyat "MinyakKita" dengan HET Rp14.000/liter untuk memudahkan masyarakat mendapat minyak goreng yang harganya terjangkau. Peluncuran ini merupakan upaya pemerintah dalam mendistribusikan minyak goreng melalui mekanisme Domestic Market Obligation (DMO).

Namun sangat disayangkan ketika masyarakat mulai menggunakan

MinyakKita ternyata MinyakKita yang di perjualbelikan tidak sesuai dengan takaran yang ada pada kemasan. Yakni volume yang seharusnya 1 liter tetapi hanya berisi 750 hingga 800 mililiter, tentu saja hal ini adalah bentuk kecurangan yang merugikan masyarakat. Pada website Tempo.co menteri pertanian Amran Sulaeman pun angkat bicara mengenai dugaan kecurangan ini selain volume yang tidak sesuai Amran juga memastikan MinyakKita itu dijual melebihi Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah, dari yang seharusnya Rp 15.700 per liter, faktanya di lapangan harga minyak goreng bersubsidi ini dijual dengan harga Rp 18.000 per liter, sehingga menambah beban masyarakat.

Dalam rapat koordinasi pengendalian inflasi daerah di kantor kementerian dalam negeri pada Selesa (4/2/2025) Staf Ahli Menteri Perdagangan, Tommy Andana menyampaikan "Kenaikan harga Minyakita di atas HET ini menjadi persoalan serius, terutama karena konsumsi masyarakat terhadap produk ini sangat tinggi. Kelangkaan Minyakita di pasar modern dan tradisional menimbulkan tanda tanya besar, sementara minyak goreng jenis lain tersedia," Ironisnya, data menunjukkan ketersediaan minyak goreng sebenarnya mencukupi. Berdasarkan realisasi Domestic Market Obligation (DMO), produksi Minyakita mencapai 213.988 ton per bulan, sementara kebutuhan minyak goreng kemasan sederhana dan curah hanya 170.000 ton per bulan. Artinya, stok yang ada melebihi kebutuhan nasional hingga 125%.

Pada Januari 2025, realisasi DMO telah mencapai 130.903 ton khusus untuk Minyakita. Sejak 12 November 2024, seluruh DMO minyak goreng difokuskan dalam bentuk Minyakita, tanpa lagi ada DMO dalam bentuk curah. Secara logika, dengan pasokan yang melimpah ini, harga Minyakita seharusnya stabil di bawah HET. Namun kenyataannya justru sebaliknya. berdasarkan Indeks Perkembangan Harga (IPH) minggu

ketiga Januari 2025, tercatat ada 225 daerah yang mengalami kenaikan harga minyak goreng, baik untuk kategori premium, curah, maupun Minyakita. Ini menunjukkan adanya disparitas harga yang signifikan antar daerah. Pemerintah menekankan pentingnya sinergi antara daerah, produsen, dan pelaku usaha dalam mendistribusikan minyak goreng agar sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Kemendag berkomitmen untuk terus memantau dan mengendalikan situasi ini agar minyak goreng kemasan rakyat benar-benar bisa dinikmati masyarakat luas dengan harga yang terjangkau. Sementara itu menteri perdagangan Budi Santoso menginformasi bahwa pihaknya telah menindaklanjuti kasus ini. Ia menyebut bahwa produsen yang terlibat adalah PT Navyta Nabati Indonesia (NNI), perusahaan yang sebelumnya juga sempat tersandung kasus penimbunan Minyakita.

Kepercayaan masyarakat terhadap Minyakita sudah beberapa kali diuji, terutama saat kelangkaan terjadi pada 2023. Kini, dengan berkurangnya takaran, kepercayaan itu kembali dipertaruhkan. Masyarakat sangat kecewa setelah terbongkarnya kasus manipulasi takaran pada Minyakita. Keputusan untuk beralih meninggalkan Minyakita mulai terlihat di toko toko sembako terumata di beberapa pasar. Sejumlah warga memilih beralih membeli minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan dengan merek lain. Meski harganya cukup tinggi pada kisaran Rp18 ribu, namun warga mengaku tidak merasa dirugikan. Sebab, minyak goreng yang dibelinya sesuai takaran. Dari sisi pedagang, mereka juga merasa resah dengan kasus manipulasi takaran Minyakita. Hal ini berdampak pada menurunnya kepercayaan konsumen. Meski sudah tidak menjual Minyakita dengan kemasan botol, namun para pedagang masih menjual Minyakita

dengan kemasan pouch. Namun dijual dengan harga di atas Harga Eceran Tertinggi (HET), yakni Rp18 ribu. Pedagang terpaksa harus menjual Minyakita kemasan pouch dengan harga di atas HET, lantaran harga jual di tingkat distributor juga sudah tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada masyarakat di Desa Pabuaran, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Sukabumi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, serta respons masyarakat terhadap fenomena kecurangan takaran dan kenaikan harga pada produk MinyakKita. Melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak sosial dan ekonomi dari permasalahan tersebut terhadap konsumsi rumah tangga, aktivitas perdagangan, serta strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap harapan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dalam menjamin distribusi minyak goreng yang adil, berkualitas, dan sesuai dengan ketentuan harga yang telah ditetapkan. Untuk itulah penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Perspektif masyarakat terhadap kecurangan takaran dan kenaikan harga MinyakKita (studi kasus desa pabuaran kec.pabuaran kab.sukabumi)".

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana perspektif masyarakat Desa Pabuaran terhadap kenaikan harga dan kecurangan takaran pada produk MinyakKita?
2. Apa dampak kenaikan harga dan kecurangan takaran MinyakKita terhadap konsumsi rumah tangga dan usaha kecil di Desa Pabuaran?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui perspektif masyarakat Desa

Pabuaran terhadap kenaikan harga dan kecurangan takaran pada produk MinyakKita.

2. Menganalisis dampak kenaikan harga dan kecurangan takaran MinyakKita terhadap konsumsi rumah tangga dan keberlangsungan usaha kecil.

MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu sosial, khususnya yang berkaitan dengan perilaku konsumsi masyarakat terhadap komoditas kebutuhan pokok di tengah situasi ekonomi yang tidak stabil. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengangkat tema serupa, terutama mengenai permasalahan distribusi, harga, dan kualitas barang kebutuhan pokok di lingkungan masyarakat desa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Desa Pabuaran dalam memberikan pemahaman serta kesadaran mengenai pentingnya bersikap kritis terhadap harga, takaran, dan kualitas barang yang mereka konsumsi sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pedagang dan pelaku usaha kecil dalam menyikapi permasalahan kenaikan harga dan kecurangan takaran MinyakKita, serta mendorong mereka untuk mencari strategi adaptasi agar keberlangsungan usaha tetap terjaga. Lebih jauh, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah maupun instansi terkait dalam mengambil langkah-langkah pengawasan yang lebih ketat terhadap distribusi dan penjualan MinyakKita di pasaran, serta mendorong adanya kebijakan yang lebih

berpihak kepada masyarakat.

Dengan demikian, diharapkan permasalahan ketidakadilan harga dan kualitas yang merugikan masyarakat dapat segera diatasi, sehingga masyarakat dapat memperoleh barang kebutuhan pokok dengan harga yang wajar dan kualitas yang layak.

KAJIAN PUSTAKA

Theory of Planed Behavior

Theory of Planned Behavior Teori perilaku terencana pada dasarnya merupakan teori pengembangan dari teori sebelumnya yakni theory of reasoned action yang dikembangkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fisben (1985). Teori ini menjelaskan bahwa sebuah perilaku terbentuk karena adanya niat untuk berperilaku. Niat ini diartikan sebagai respon atau kesiapan seseorang untuk menunjukkan tindakan atau perilaku (Lestari dan Yaya, 2017). Selain itu, juga dalam teori ini dijelaskan bahwa seseorang sebelum berperilaku menggunakan informasi yang sistematis untuk memahami dampak yang akan timbul dari perilakunya tersebut (Kreshastuti, 2014).

Theory of Planned Behavior menerangkan bahwasanya niat seseorang saat bersikap ditetapkan atas 3 faktor, yakni: tindakan, aturan subyektif dan pandangan kontrol perilaku (Achmad, 2008). Selain itu teori ini juga menerangkan bahwasanya sikap terhadap perilaku adalah bagian penting yang mampu memperhitungkan tindakan, walaupun begitu diasumsikan sikap setiap orang untuk melakukan pengujian norma subjektif dan mengukur kontrol perilaku persepsian setiap orang (Fishbein & Ajzen, 2002). Penelitian ini menggunakan Theory of Planed Behavior atau Teori Prilaku karena teori ini mampu menjelaskan faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi perilaku individu, khususnya dalam konteks persepsi dan respons masyarakat terhadap fenomena pasar, seperti kecurangan takaran dan kenaikan harga.

Dalam Theory of Planned Behavior dijelaskan bahwa perilaku yang ditimbulkan oleh individu muncul karena adanya niat untuk berperilaku. Sedangkan munculnya niat untuk berperilaku ditentukan oleh tiga faktor Ajzen (2002) yang dikutip oleh Mustikasari (2007), yaitu:

a. Behavioral Beliefs

Mewakili keyakinan individu tentang hasil dari suatu perilaku dan evaluasi terhadap hasil tersebut. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat memiliki keyakinan tertentu terhadap dampak kecurangan takaran dan kenaikan harga minyak, apakah merugikan, wajar, atau dapat ditoleransi. Keyakinan ini memengaruhi sikap mereka terhadap para pelaku usaha.

b. Normative Beliefs

Menggambarkan keyakinan mengenai harapan sosial dari orang-orang di sekitarnya. Masyarakat Desa Pabuaran mungkin memiliki nilai-nilai sosial tertentu yang menilai tindakan curang sebagai tidak etis, atau sebaliknya, mungkin menganggap kenaikan harga sebagai hal yang wajar dalam kondisi tertentu, tergantung norma yang berlaku di lingkungannya.

c. Control Beliefs

Berkaitan dengan persepsi terhadap faktor-faktor yang dapat mempermudah atau menghambat perilaku. Dalam hal ini, masyarakat juga menilai sejauh mana pedagang memiliki kendali atas harga dan takaran, misalnya apakah mereka terpaksa menaikkan harga karena pasokan langka, atau memang sengaja mengambil keuntungan lebih.

Perspektif Masyarakat

Perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang suatu hal, dengan perspektif orang akan memandang suatu hal berdasarkan caranya tertentu. Perspektif adalah kerangka

kerja konseptual, sekumpulan asumsi, nilai, gagasan mempengaruhi perspektif manusia sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi tertentu. Perspektif membimbing setiap orang untuk menentukan bagian yang relevan dengan fenomena yang terpilih dari konsep tertentu untuk dipandang secara rasional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perspektif diartikan sebagai “sudut pandang atau pandangan”. Menurut Suhanadji, perspektif ialah cara pandang atau pengetahuan seseorang dalam menyikapi suatu masalah yang terjadi disekitarnya. Menurut Winardi, perspektif merupakan cara pandang seseorang atau cara seseorang menyikapi suatu masalah atau kejadian.

Masyarakat berasal dari kata musyarak (arab) artinya bersamasama saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Sedangkan Abdulsyani mengatakan masyarakat sebagai community dapat dilihat dari dua sudut pandang pertama community berbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu seperti masyarakat stempat misalnya kampung, dusun, kota. Kedua community dipandang sebagai unsur yang dinamis artinya meyangkut suatu proses (nya) yang terbentuk melalui faktor yang di dalamnya terkandung unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan. Contoh masyarakat pegawai, masyarakat ekonomi, masyarakat mahasiswa dan lainnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa masyarakat adalah manusia yang memiliki keinginan, kepentingan serta tujuan – tujuan tertentu kemudian berkumpul bersama saling mempengaruhi dalam suatu wadah atau wilayah tertentu untuk mewujudkan apa yang menjadi keinginan, kepentingan dan tujuan-tujuan nya. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Perspektif masyarakat adalah cara pandang atau sudut pandang kolektif dari suatu kelompok manusia dalam menghadapi fenomena, kejadian, atau masalah yang ada di sekitarnya. Pandangan ini terbentuk dari kumpulan asumsi, nilai-nilai,

pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki individu dalam masyarakat, serta dipengaruhi oleh tujuan, kepentingan, dan interaksi sosial di dalam komunitas tersebut. Dengan perspektif yang ada, masyarakat dapat menentukan aspek-aspek yang relevan dari suatu fenomena untuk dianalisis dan dipahami, sehingga dapat menghasilkan tindakan atau respons yang rasional dan sesuai dengan konteks sosial yang ada.

Kecurangan Takaran

Kecurangan adalah Mengambil sesuatu milik orang lain secara tidak sah (illegal) dapat dilakukan dengan mengambil secara paksa milik orang lain dengan menggunakan senjata sehingga barang tersebut diberikan, atau dengan cara licik (menipu). Cara pertama dilakukan biasa dikenal dengan istilah perampokan (robbery), sedangkan yang kedua merupakan kecurangan (fraud). Perampokan biasanya menimbulkan traumatik karena adanya kekerasan dalam mengambil hak orang lain, namun kerugian yang diderita akibat kecurangan (fraud) jauh melebihi perampokan. Pengertian kecurangan secara umum meliputi bermacam-macam arti dimana dengan kepandaian manusia seseorang dapat merencanakan untuk memperoleh keuntungan melalui gambaran yang salah (Suprajadi, 2009). Berikut ini beberapa definisi kecurangan (fraud) dari berbagai sudut pandang yang berbeda : a) Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Kecurangan (Fraud) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. b) Menurut Binbangkum, n.d. kecurangan merupakan Suatu tindak kesengajaan untuk menggunakan sumber

daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Islam sangat menekankan pada pentingnya penegakan ukuran takaran dan timbangan secara adil dan benar agar tidak ada pihak yang dirugikan. Di antara prinsip perdagangan dalam Islam adalah jujur dan adil. Islam mengajarkan setiap Muslim melakukan kegiatan produksi maupun perdagangan agar bersikap jujur dan adil terhadap sesama. Sikap ini akan tertanam dengan adanya keharusan untuk memenuhi takaran dan timbangan. Takaran adalah alat yang digunakan untuk menakar. Dalam aktifitas bisnis, takaran biasanya dipakai untuk mengukur satuan dasar ukuran isi barang cair, makanan dan berbagai keperluan lainnya. Untuk menentukan isi dan jumlah besarnya biasanya memang digunakan alat ukur yang disebut dengan takaran. Kata lain yang sering juga dipakai untuk fungsi yang sama adalah literan dan sukatan. Kalau takaran digunakan sebagai alat ukur satuan isi, timbangan dipakai untuk mengukur satuan berat. Takaran dan timbangan adalah dua macam alat ukur yang diberikan perhatian untuk benar-benar dipergunakan secara tepat dan benar dalam perspektif ekonomi syariah.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat di simpulkan bahwa Kecurangan dalam takaran merupakan tindakan penipuan yang dilakukan dengan cara tidak adil dalam menggunakan alat ukur, baik itu takaran untuk mengukur isi maupun timbangan untuk mengukur berat, demi meraih keuntungan pribadi yang tidak sah. Dalam dunia bisnis, praktik ini termasuk dalam kategori kecurangan (fraud) karena memberikan gambaran yang salah kepada konsumen untuk memperoleh manfaat sepihak. Dari sudut pandang ekonomi syariah, kecurangan dalam takaran dan timbangan sangat dilarang, sebab bertentangan dengan prinsip kejujuran dan keadilan yang menjadi landasan dalam

perdagangan Islam. Islam menekankan pentingnya penggunaan ukuran dan timbangan yang akurat agar tidak ada pihak yang dirugikan. Oleh karena itu, kecurangan takaran bukan hanya melanggar etika bisnis, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai moral serta ajaran agama.

C. Kenaikan Harga Minyak Kita

Harga adalah sejumlah nilai atau uang yang dibayarkan oleh konsumen untuk memperoleh barang atau jasa. Hal ini merupakan hasil kesepakatan antara penjual dan pembeli dalam suatu transaksi. Tidak dapat dipungkiri, harga mencerminkan nilai sebuah produk dan berfungsi sebagai alat ukur dalam pertukaran ekonomi modern, menggantikan sistem barter yang sebelumnya digunakan.

Dalam konteks ekonomi, harga sangat terkait dengan kegunaan (utility) barang dalam memenuhi kebutuhan dan nilai tukar (value) suatu produk. Harga juga menjadi indikator bagi konsumen untuk menilai kualitas sebuah barang—umumnya, semakin tinggi mutu suatu produk, semakin tinggi pula harganya.

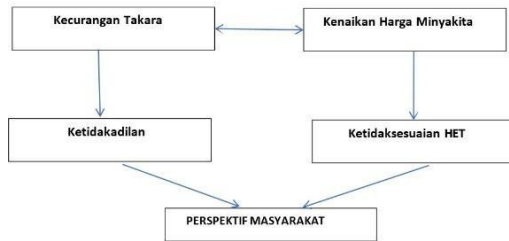
Ada beberapa faktor yang memengaruhi harga, antara lain:

1. Pendapatan konsumen : Semakin tinggi pendapatan, semakin besar daya beli yang dimiliki oleh konsumen.
2. Preferensi atau selera konsumen : Perubahan dalam selera dapat memengaruhi permintaan dan berdampak pada harga.
3. Biaya produksi: Ini mencakup semua pengeluaran yang terlibat dalam proses pembuatan barang, termasuk biaya bahan baku dan faktor produksi lainnya.
4. Persaingan pasar: Dalam pasar dengan persaingan sempurna, harga ditentukan oleh mekanisme pasar, bukan oleh penjual semata. Secara keseluruhan, harga bukan

hanya sekadar nilai ekonomi, tetapi juga merupakan hasil dari dinamika pasar dan kesepakatan sosial yang melibatkan beragam aspek, mulai dari produksi hingga konsumsi. Harga minyak goreng kemasan sederhana merek Minyakita secara rata-rata nasional masih cukup jauh di atas HET. Memang masih ada yang tidak melebihi HET. Namun secara rata-rata harga Minyakita pada minggu ketiga Januari 2025 berada di atas HET. Harga minyak goreng, termasuk Minyakita, mengalami kenaikan 0,95% dibanding Desember 2024, dengan kenaikan harga terjadi di 56,95% wilayah Indonesia. Dapat dikatakan bahwa harga merupakan nilai ekonomi yang disepakati antara penjual dan pembeli dalam suatu transaksi, yang mencerminkan kualitas produk serta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendapatan konsumen, selera pasar, biaya produksi, dan tingkat persaingan. Terkait produk Minyakita, meskipun merupakan minyak goreng kemasan sederhana dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang telah ditetapkan pemerintah, kenyataannya pada minggu ketiga Januari 2025, harga rata-rata nasional Minyakita berada di atas HET. Kesimpulannya, meskipun harga idealnya dikendalikan melalui HET untuk menjaga keterjangkauan, dalam praktiknya harga Minyakita tetap dipengaruhi oleh faktor pasar, seperti ketersediaan, distribusi, dan daya beli masyarakat. Ini mencerminkan bahwa pengendalian harga membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menganalisis perspektif masyarakat terhadap kecurangan dan kenaikan harga minyak kita di desa pabuaran kecamatan pabuaran kabupaten sukabumi berdasarkan hal tersebut terbentuklah kerangka berfikir sebagai berikut.



METODOLOGI

Pendekatan dan Desain Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realita apa yang tengah terjadi dimasyarakat.

Adapun penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian tertentu dan penulis gunakan untuk mendeskripsikan dampak dari kenaikan harga minyak goreng terhadap pelaku usaha gorengan di Palu Plaza. Adapun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.

Dengan demikian, peneliti langsung pergi kelapangan untuk mengamati dan memahami gejala-gejala yang diteliti, kemudian melakukan pengamatan dan wawancara dengan subjek untuk

mendapatkan data yang valid.

Subjek dan Objek Penelitian

Sugiyono (2019), Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang mempunyai hubungan dengan pihak yang diteliti (informan atau narasumber) untuk memperoleh informasi mengenai data penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah warga Desa Pabuaran, khususnya para penjual dan pembeli minyak goreng merek Minyak Kita, seperti pemilik warung sembako dan ibu-ibu rumah tangga. Pemilihan subjek tersebut diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang berkualitas dan bermanfaat, karena kombinasi perspektif dari penjual dan konsumen langsung dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pola distribusi, ketersediaan, serta kendala dalam memperoleh Minyak Kita di tingkat desa.

Menurut Sugiyono (2022) objek penelitian adalah suatu sifat atau penilaian terhadap seseorang, objek atau kegiatan dengan variasi tertentu, yang ditentukan oleh peneliti untuk dipahami dan dipelajari agar dapat menarik kesimpulan. Untuk objek penelitian ini, Perspektif masyarakat mengenai kecurangan takaran dan kenaikan harga Minyak kita di Desa Pabuaran, Penelitian ini berfokus pada bagaimana pandangan masyarakat, khususnya di kalangan ibu rumah tangga dan pemilik warung sembako sebagai konsumen dan penjual produk tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2022) Langkah terpenting dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan teknik ini dalam analisis mengetahui perspektif masyarakat terhadap kecurangan takaran dan kenaikan harga Minyak Kita dapat memberikan data yang

komprehensif, meningkatkan kredibilitas penelitian, memperkuat analisis data dan mengidentifikasi keterbatasan setiap mengatasi pengumpulan data.

1). Wawancara

Metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian dikenal sebagai wawancara. Wawancara kualitatif dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman, dan perspektif seseorang tentang fenomena yang diteliti. Tergantung pada tingkat kerangka kerja yang telah ditetapkan sebelumnya, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur, atau tidak terstruktur (Creswell, 2018).

Dalam praktiknya, untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka akan dilakukan wawancara dengan beberapa informan yang ada di Desa Pabuaran, khususnya para penjual dan pembeli minyak goreng merek Minyak Kita, seperti pemilik warung sembako dan ibu-ibu rumah tangga Sehingga wawasan yang diperoleh atas wawancara yaitu bagaimana perspektif mereka mengenai kecurangan takaran dan kenaikan harga minyak kita.

2). Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan observasi langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi kualitatif dapat dilakukan dalam situasi nyata atau dalam lingkungan yang dirancang khusus untuk penelitian. Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Bogdan. R. & Biklen, 2017).

Dalam penelitian ini, observasi akan dilakukan di Desa Pabuaran Kec. Pabuaran Kab. Sukabumi. Peneliti akan mengamati

secara langsung interaksi antara penjual dan pembeli Minyak Kita di Desa Pabuaran, serta perilaku masyarakat dalam membeli dan mendistribusikan Minyak Kita. Observasi akan berfokus pada proses transaksi di warung sembako, pola pembelian oleh ibu-ibu rumah tangga, dan ketersediaan Minyak Kita di warung-warung sekitar desa. Selain itu, peneliti juga akan mengamati interaksi informal antar warga, seperti diskusi atau saling berbagi informasi mengenai harga, stok, dan ketersediaan Minyak Kita di lingkungan sekitar.

3). Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip. atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumenter memberikan wawasan mengenai konteks sejarah, kebijakan, peristiwa dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Creswell, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, metode dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai dokumen penting yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian. Peneliti akan mencatat data-data terkait penjual dan pembeli Minyak Kita di Desa Pabuaran, seperti daftar warung sembako, jumlah stok Minyak Kita, serta data pendukung lainnya yang relevan. Selain itu, dokumentasi berupa foto-foto kegiatan transaksi, kondisi warung, dan interaksi masyarakat juga akan dikumpulkan untuk melengkapi dan memperkuat hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, (2022) Analisis data adalah proses pencarian dan pengumpulan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, memilih apa yang penting

dan apa yang ingin dicapai serta menarik kesimpulan sehingga mudah bagi diri sendiri dan orang lain untuk mempelajarinya. Analisis data dengan demikian secara sistematis mengorganisasikan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan pemikiran, pendapat teoritis atau gagasan baru.

Analisis yang digunakan peneliti adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang mendeskripsikan sesuatu, atau menggambarkan untuk membantu proses yang sedang berlangsung di lapangan. Adapun teknis analisis data yang penulis gunakan terdiri dari tiga jenis, yaitu :

- 1). Reduksi Data

Data yang diperoleh jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu diteliti dengan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama penulis melakukan penelitian lapangan maka jumlah data akan makin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan demikian tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh. Rangkaian ini tentunya dimaksudkan untuk menghadirkan data-data yang rapi dan dipahami.

- 2). Penyajian Data

Data diarahkan agar terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan, uraian naratif, seperti bagan, diagram alur, tabel dan lain-lain. Data yang diperoleh baik dari studi kepustakaan (data sekunder) maupun dari penelitian lapangan (data primer) akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan memaparkan Perspektif masyarakat terhadap kecurangan takaran dan kenaikan harga Minyak Kita di Desa Pabuaran.

- 3). Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pengumpulan data pada tahap awal

(studi pustaka) menghasilkan kesimpulan sementara yang apabila diverifikasi (penemuan bukti-bukti atau fakta-fakta yang terjadi di lapangan) dapat menguatkan kesimpulan awal atau menghasilkan kesimpulan yang baru. Kesimpulan-kesimpulan akan ditangani dengan longgar dan tetap terbuka, tetapi kesimpulan sudah disediakan, yang mulanya belum jelas, meningkat menjadi lebih rinci. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung

Keabsahan Data

Sugiyono (2015) menyatakan bahwa metode pemeriksaan keabsahan data menentukan tingkat kepercayaan yang dapat diberikan kepada data penelitian dan dapat dipastikan keakuratannya. Keabsahan data didefinisikan sebagai perpaduan konsep validitas dan reliabilitas berdasarkan versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan pengetahuan, kriteria, dan paradigma individu (Zuldafral 2012: 89). Teknik triangulasi data dapat digunakan selama proses pengumpulan data untuk memastikan keabsahan data Menurut Wijaya (2018: 120-121) triangulasi data adalah teknik memeriksa data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan waktu yang berbeda. Sedangkan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara memeriksa data yang diperoleh melalui berbagai sumber (Sugiono, 2016:274). Triangulasi sumber data memastikan bahwa peneliti harus menggunakan sumber yang tersedia saat mengumpulkan data. Artinya data yang serupa akan jauh lebih baik jika diperoleh dari sumber data yang berbeda.

- b. Triangulasi teknis

Triangulasi teknis dilakukan dengan meninjau data dari sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Misalnya, mengecek kembali setelah wawancara dengan dokumentasi atau observasi. Jika pengujian menghasilkan data yang berbeda, peneliti berkonsultasi dengan sumber data lain untuk memastikan bahwa data tersebut adalah yang benar (Sugiono, 2016: 274). Oleh karena itu, jika pengujian berbeda tetapi menghasilkan data inti yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut benar. Hanya cara penyampaiannya saja yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Waktu yang digunakan peneliti yaitu ketika pagi dan siang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Gambaran Umum Informan

Penelitian ini dilakukan di Desa. Pabuaran Kec. Pabuaran yang dimana desa ini merupakan daerah yg memiliki penduduk yang lumayan padat, oleh karena itu peneliti mengambil desa tersebut untuk melakukan penelitian, penelitian ini melibatkan lima orang informan, yaitu empat ibu rumah tangga dan satu pedagang sembako. Informan tersebut meliputi Ibu Susanti, Ibu Maryani, Ibu Aisyah, Ibu Elis, dan Bapak Agus. Wawancara dilakukan untuk memahami pandangan masyarakat tentang lonjakan harga serta kecurangan dalam takaran pada produk minyak goreng merek MinyakKita.

Persepsi Masyarakat terhadap Kenaikan Harga dan Kecurangan

Takaran MinyakKita

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa kenaikan harga serta kecurangan takaran sangat berpengaruh pada pilihan mereka saat membeli minyak goreng. Ibu Susanti “menyatakan bahwa ia lebih memilih minyak yang harganya lebih terjangkau dan takarannya jelas.” Ibu Maryani, Ibu Aisyah, dan Ibu Elis juga sependapat “bahwa harga dan kejujuran dalam takaran sangat memengaruhi keputusan mereka untuk membeli.”

Namun, ada pengecualian dari penilaian Bapak Agus yang merupakan pedagang sembako. “Ia menjelaskan bahwa meskipun harga naik dan takaran berkurang, hal ini tidak terlalu mempengaruhi pilihan pembeli, karena minyak goreng tetap merupakan kebutuhan dasar yang akan dibeli oleh masyarakat.”

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun minyak goreng merupakan kebutuhan penting, konsumen tetap memperhatikan faktor harga serta keadilan dalam takaran ketika membuat keputusan pembelian. Ini menunjukkan adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap praktik perdagangan yang tidak adil.

Dampak Kenaikan Harga dan Kecurangan Takaran terhadap Konsumen

Seluruh informan mengemukakan bahwa mereka merasakan konsekuensi negatif dari kenaikan harga serta kecurangan takaran. Dampak utama yang paling terasa adalah meningkatnya pengeluaran rumah tangga, yang berujung pada pemborosan.

Ibu Susanti menyatakan “bahwa sebelumnya harga MinyakKita cukup terjangkau dan takarannya sesuai, namun sekarang harganya sudah mahal dan boros.” Ibu Maryani dan Ibu Elis juga mengungkapkan “bahwa pengeluaran mereka meningkat akibat harga yang tinggi dan jumlah isi yang tidak sesuai.” Ibu Aisyah menambahkan “bahwa meskipun ia tetap membeli minyak tersebut karena kebutuhan, ia merasa minyaknya cepat

habis sehingga harus lebih sering membeli lagi.”

Di sisi lain, Bapak Agus sebagai penjual mengaku “mengalami penurunan pendapatan karena konsumen menjadi enggan membeli minyak goreng dalam jumlah besar. Lonjakan harga membuat margin keuntungan berkurang dan volume penjualan menurun.”

Harapan dan Usulan Masyarakat terhadap Pemerintah dan Pedagang

Para informan umumnya sepakat bahwa pemerintah perlu segera bertindak untuk mengatasi masalah ini. Berbagai usulan diajukan, tetapi semuanya mengarah pada pentingnya pengawasan yang ketat dan penegakan hukum terhadap praktik curang dalam perdagangan.

Ibu Susanti dan Ibu Maryani menekankan “bahwa pemerintah tidak boleh membiarkan masalah ini terjadi terus menerus.” Ibu Aisyah menambahkan “bahwa pemerintah perlu lebih cermat dan proaktif dalam memantau distribusi serta kualitas produk.” Ibu Elis “mencadangkan agar diadakan pemeriksaan langsung ke lapangan untuk menghindari adanya kecurangan oleh sebagian oknum.”

Bapak Agus “menegaskan pentingnya penyesuaian harga oleh pemerintah agar tetap sesuai dengan standar dan dapat dijangkau oleh masyarakat. Ia juga memperingatkan bahwa jika masalah ini tidak ditangani dengan cepat, minat beli masyarakat terhadap minyak goreng bisa menurun dengan drastis.”

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan lima orang informan di Desa Pabuaran, dapat diketahui bahwa masyarakat memiliki persepsi yang serupa terhadap fenomena kenaikan harga dan kecurangan takaran produk minyak goreng

MinyakKita. Sebagian besar informan, seperti Ibu Susanti, Ibu Maryani, Ibu Aisyah, dan Ibu Elis, menyatakan bahwa kenaikan harga serta ketidakjujuran dalam takaran sangat memengaruhi keputusan mereka dalam membeli minyak goreng. Mereka lebih memilih produk yang harganya terjangkau dan takarannya sesuai, meskipun minyak goreng merupakan kebutuhan dasar sehari-hari. Persepsi ini memperlihatkan bahwa bagi konsumen di tingkat rumah tangga, faktor harga dan keadilan takaran menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan pembelian.

Namun, berbeda dengan bapak Agus yang merupakan pedagang sembako memiliki pandangan tersendiri. Menurutnya, meskipun harga naik dan takaran berkurang, minyak goreng tetap akan dibeli karena merupakan kebutuhan primer yang tidak bisa digantikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif pelaku usaha, permintaan terhadap barang kebutuhan pokok seperti minyak goreng bersifat inelastis, di mana permintaan tetap ada meskipun harga mengalami kenaikan.

Temuan ini sesuai dengan teori perilaku konsumen yang menyatakan bahwa keputusan pembelian dipengaruhi oleh nilai yang dirasakan konsumen terhadap suatu produk. Ketika harga produk meningkat dan takaran berkurang, nilai manfaat yang diterima konsumen menurun, sehingga menimbulkan ketidakpuasan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Aisyah, meskipun tetap membeli minyak goreng tersebut karena kebutuhan, ia merasa minyaknya cepat habis dan harus lebih sering membeli. Hal ini mencerminkan bahwa konsumen tetap mengonsumsi barang kebutuhan pokok, tetapi dengan perasaan tidak puas akibat nilai yang diterima tidak sebanding dengan harga yang dibayarkan.

Dari sudut pandang ekonomi mikro, kondisi ini dapat dikategorikan sebagai bentuk ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*), di mana konsumen tidak mengetahui secara pasti apakah takaran minyak

goreng sesuai dengan label kemasan. Ketika produsen atau distributor melakukan praktik pengurangan takaran tanpa sepengetahuan konsumen, terjadi ketidakadilan dalam transaksi yang pada akhirnya merugikan pihak pembeli. Seperti yang diungkapkan para informan, selain merasa pengeluaran rumah tangga meningkat, mereka juga mengeluhkan minyak goreng cepat habis karena isinya diduga tidak sesuai dengan keterangan di kemasan.

Dampak dari kenaikan harga dan kecurangan takaran ini juga dirasakan oleh pedagang. Bapak Agus mengaku mengalami penurunan pendapatan karena konsumen enggan membeli minyak goreng dalam jumlah besar. Selain itu, margin keuntungan yang diperoleh juga menurun karena harga beli dari distributor sudah tinggi, sementara konsumen menolak harga jual yang terlalu mahal. Hal ini menunjukkan bahwa praktik dagang yang tidak adil tidak hanya merugikan konsumen, tetapi juga pelaku usaha kecil di tingkat pengecer.

Selanjutnya, harapan masyarakat terhadap pemerintah dan pedagang juga menjadi bagian penting dalam pembahasan ini. Para informan sepakat bahwa pemerintah harus lebih tegas dalam mengawasi praktik perdagangan, terutama terhadap produk kebutuhan pokok seperti minyak goreng. Ibu Susanti, Ibu Maryani, dan Ibu Elis menyatakan bahwa pemerintah tidak boleh membiarkan masalah ini terjadi terus-menerus. Ibu Aisyah juga menekankan pentingnya pemantauan langsung di lapangan, sementara Bapak Agus berharap adanya penyesuaian harga agar tetap terjangkau oleh masyarakat. Persepsi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ekspektasi besar terhadap peran pemerintah dalam melindungi hak konsumen dan memastikan stabilitas harga barang pokok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian

ini menggambarkan bahwa meskipun minyak goreng merupakan kebutuhan dasar, masyarakat tetap memperhatikan faktor harga dan kejujuran dalam takaran dalam menentukan keputusan pembelian. Ketidakpuasan terhadap praktik perdagangan yang tidak adil dapat memicu penurunan kepercayaan masyarakat terhadap produk dan pelaku usaha, serta berpotensi menimbulkan keresahan sosial jika tidak segera ditangani. Oleh karena itu, peran aktif pemerintah dalam melakukan pengawasan ketat, penegakan hukum, dan edukasi konsumen sangat dibutuhkan untuk menciptakan perdagangan yang adil dan melindungi hak-hak masyarakat sebagai konsumen.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pabuaran, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Sukabumi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap fenomena kenaikan harga dan kecurangan takaran pada produk MinyakKita. Sebagian besar informan, khususnya ibu rumah tangga, menyatakan bahwa kenaikan harga serta ketidakjujuran dalam takaran sangat memengaruhi keputusan mereka dalam membeli minyak goreng. Meskipun minyak goreng merupakan kebutuhan pokok sehari-hari, masyarakat tetap memperhatikan faktor harga yang terjangkau dan kejujuran takaran sebagai pertimbangan utama. Sementara itu, pedagang sembako seperti Bapak Agus menilai bahwa meskipun terjadi kenaikan harga dan kecurangan takaran, masyarakat tetap membeli minyak goreng karena merupakan kebutuhan primer yang tidak bisa ditinggalkan. Selain itu, dampak dari kenaikan harga dan kecurangan takaran ini dirasakan secara langsung oleh masyarakat, di mana pengeluaran rumah tangga meningkat akibat harga minyak yang mahal dan isi takaran yang tidak sesuai, sehingga minyak cepat habis

dan harus lebih sering membeli. Dampak serupa juga dirasakan pedagang kecil yang mengalami penurunan pendapatan akibat turunnya minat beli konsumen dalam jumlah besar. Harapan masyarakat terhadap pemerintah juga sangat jelas, yaitu agar pemerintah lebih tegas dan cepat dalam menangani permasalahan ini, melakukan pengawasan yang lebih ketat, serta memberikan sanksi kepada pelaku kecurangan agar tercipta perdagangan yang adil dan konsumen terlindungi.

Saran

1. Kepada Pemerintah, diharapkan lebih meningkatkan pengawasan terhadap distribusi dan penjualan produk kebutuhan pokok, khususnya MinyakKita. Pemerintah perlu melakukan inspeksi langsung ke pasar dan toko-toko sembako untuk memastikan harga dan takaran sesuai ketentuan serta menindak tegas pelaku kecurangan.
2. Kepada produsen dan distributor, sebaiknya tetap mematuhi ketentuan mengenai harga dan takaran produk sesuai dengan HET yang ditetapkan pemerintah. Kejujuran dalam berjualan merupakan kunci dalam menjaga kepercayaan konsumen.
3. Kepada masyarakat sebagai konsumen, disarankan untuk lebih kritis dan teliti dalam memilih produk minyak goreng. Masyarakat perlu berani melaporkan jika menemukan produk dengan takaran tidak sesuai atau harga melebihi ketentuan, baik kepada pedagang maupun pihak berwenang.
4. Kepada pedagang kecil, diharapkan tetap menjaga kualitas layanan dan kejujuran dalam berdagang. Pedagang bisa mencari alternatif produk minyak goreng lain yang lebih terjangkau dan terpercaya agar usaha tetap berjalan

dan konsumen tidak merasa dirugikan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan lokasi diperluas dan jumlah informan ditambah, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai permasalahan harga dan kecurangan takaran minyak goreng di berbagai wilayah.

REFEREENSI

Jurnal

- Karlan, D. S., & Zinman, J. (2012). List randomization for sensitive behavior: An application for measuring use of loan proceeds. *Journal of Development Economics*, 98(1), 71-75.
- Gabbett, T., Jenkins, D., & Abernethy, B. (2010). Physical collisions and injury during professional rugby league skills training. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 13(6), 578-583. doi:10.1016/j.jsams.2010.03.007

Makalah Konferensi/Prosiding

- Williams, J., & Seary, K. (2010). Bridging the divide: Scaffolding the learning experiences of the mature age student. In J. Terrell (Ed.), *Making the links: Learning, teaching and high quality student outcomes*. Proceedings of the 9th Conference of the New Zealand Association of Bridging Educators (pp. 104-116). Wellington, New Zealand.
- MacColl, F., Ker, I., Huband, A., Veith, G., & Taylor, J. (2009, November 12-13). *Minimising pedestrian-cyclist conflict on paths*. Paper presented at the Seventh New Zealand Cycling Conference, New Plymouth, New Zealand. Retrieved from http://cyclingconf.org.nz/system/files/NZCyclingConf09_2A_MacColl_PedCycleConflicts.pdf

Disertasi

- Mann, D. L. (2010). *Vision and expertise for interceptive actions in sport* (Doctoral dissertation, The University of New South Wales, Sydney, Australia). Retrieved from <http://handle.unsw.edu.au/1959.4/44704>

Buku

- Collier, A. (2008). *The world of tourism and travel*. Rosedale, New Zealand: Pearson Education New Zealand.
- Airey, D. (2010). *Logo design love: A guide to creating iconic brand identities*. Berkeley, CA: New Riders.
- Whitney, E., & Rolfes, S. (2011). *Understanding nutrition* (12th ed.). Australia: Wadsworth Cengage Learning.

Bab Buku

- Palmer, F. (2007). Treaty principles and Maori sport: Contemporary issues. In C. Collins & S. Jackson (Eds.), *Sport in Aotearoa/New Zealand society* (2nd ed., pp. 307-334). South Melbourne, Australia: Thomson.

Koran

Matthews, L. (2011, November 23). Foodbanks urge public to give generously. *Manawatu Standard*, p. 4.

Little blue penguins homeward bound. (2011, November 23). *Manawatu Standard*, p. 5.

Rogers, C. (2011, November 26). Smartphone could replace wallets. *The Dominion Post*. Retrieved from <http://www.stuff.co.nz/technology/gadgets/6038621/Smartphone-could-replace-wallets>

Undang-undang

Health and Safety in Employment Act 1992. (2013, December 16). Retrieved from <http://www.legislation.govt.nz>

Internet

Ministry of Health. (2014). *Ebola: Information for the public*. Retrieved from <http://www.health.govt.nz/your-health/conditions-and-treatments/diseases-and-illnesses/ebola-information-public>